

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang sempurna, yang diturunkan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali etika dalam perilaku ekonomi, seperti pada QS. Al-Maidah ayat 3 berikut ini:

الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ الْيَوْمَ
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا
 فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

*“...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah
 Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama
 bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat
 dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Konsekuensi logis dari turunnya ayat tersebut adalah bahwa sebagai seorang muslim seharusnya dalam berperilaku ekonomi disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Kegiatan perekonomian yang berkaitan dengan perilaku ekonomi memiliki peran yang cukup penting dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak dapat berjalan tanpa adanya lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran strategis dalam menyalurkan, menyeraskan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang dengan berdasarkan asas

demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat. Berikut tabel perkembangan perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia:

Tabel 1.1
Jumlah Perbankan Konvensional dan Syariah Di Indonesia

Kelompok Bank	Jumlah Bank										
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Konvensional	133	131	130	130	124	121	122	120	120	120	120
Bank Umum Syariah	3	3	3	3	5	6	11	11	11	11	11

Sumber: BI, Statistik Perbankan Indonesia 2004-2014

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun senantiasa terjadi penurunan untuk jumlah bank dikarenakan banyak bank yang terlikuidasi oleh pemerintah, merger dan likuidasi oleh bank itu sendiri. Dari sisi Bank Umum Syariah menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat pada pendirian bank dari tahun ke tahun. Hal ini tak terlepas dari besarnya basis masyarakat muslim di Indonesia yang mencapai hingga 80% lebih.

Tabel 1.2
Jumlah Kantor Perbankan Konvensional dan Syariah Di Indonesia

Kelompok Bank	Jumlah Kantor										
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Konvensional	7939	8236	9110	9697	10868	12837	13837	14797	16625	18558	18612
Bank Umum Syariah	263	301	346	398	576	711	1215	1390	1734	1987	1987

Sumber: BI, Statistik Perbankan Syariah 2004-2014

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun senantiasa terjadi penurunan untuk jumlah bank dikarenakan banyak bank yang terlikuidasi dari sisi Bank Umum Konvensional, sedangkan Bank Umum Syariah terjadi peningkatan pendirian bank. Untuk jumlah kantor terjadi pertumbuhan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia. Pertumbuhan bank-bank ini di Indonesia adalah refleksi pertumbuhan kebutuhan masyarakat

atas sistem perbankan, yang dapat memberikan kontribusi stabilitas kepada sistem keuangan nasional dan sistem perbankan alternatif yang menyediakan produk dan jasa perbankan.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 1999, Bank Indonesia memiliki tugas baru sebagai otoritas moneter ganda yang dapat menjalankan kebijakan moneter konvensional dan syariah. Amendemen Undang-Undang tersebut meresmikan berlakunya sistem perbankan ganda atau *dual banking system* di Indonesia. Dunia perbankan baik konvensional maupun syariah semakin berkembang di bawah pengaturan, pengawasan, dan pengembangan Bank Indonesia. Oleh karena itu, semua ketentuan bank konvensional pada dasarnya juga diberlakukan terhadap bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariat Islam.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank konvensional dan bank syariah perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank.

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan

prudential banking regulation dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham ini dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen dana untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Berikut ini adalah tabel Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia:

Tabel 1.3
Rata-Rata Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional

Rasio	Bank Umum Konvensional									
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR	21.47	20.18	21.10	21.30	18.37	17.64	17.55	17.18	17.72	18.56
ROA	2.80	2.70	2.46	2.93	2.68	2.67	2.97	3.02	3.18	3.04
BOPO	86.56	86.19	94.17	86.47	85.62	89.57	88.74	88.81	77.38	75.14
NPL	5.95	6.50	8.01	5.60	3.63	3.85	3.12	2.70	2.19	1.92
LDR	46.44	52.91	61.26	63.72	73.86	73.49	75.46	79.18	81.95	87.18

Sumber: BI, Statistik Perbankan Indonesia 2004-2014.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat untuk rasio CAR tahun 2004 hingga tahun 2007 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil sedangkan tahun 2008 hingga 2011 mengalami penurunan 5 hingga 20%. Untuk rasio ROA dan LDR mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sekitar 2 hingga 15 % pertahunnya. Rasio BOPO mengalami point tertinggi pada tahun 2006, setelah itu meningkatnya efisiensi dengan menurunnya rasio BOPO dari tahun ke tahun sampai tahun 2013. Rasio NPL pada tabel mengalami point tertinggi pada tahun

2006, setelah itu diikuti dengan menurunnya kredit dan pembiayaan yang bermasalah dari tahun ke tahun sampai tahun 2013.

Tabel 1.4
Rata-Rata Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Rasio	Bank Umum Syari'ah									
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR	15.03	15.09	10.45	8.70	13.65	10.72	13.94	16.45	15.00	14.10
ROA	1.28	1.08	0.91	1.81	1.78	1.95	1.67	1.73	1.71	1.67
BOPO	85.38	97.02	81.97	63.00	67.47	76.78	81.73	80.42	79.26	80.43
NPF	2.59	3.75	4.51	5.86	4.32	5.00	4.16	3.40	2.73	2.80
FDR	97.77	106.30	106.58	100.29	105.01	98.87	92.69	92.93	118.08	120.57

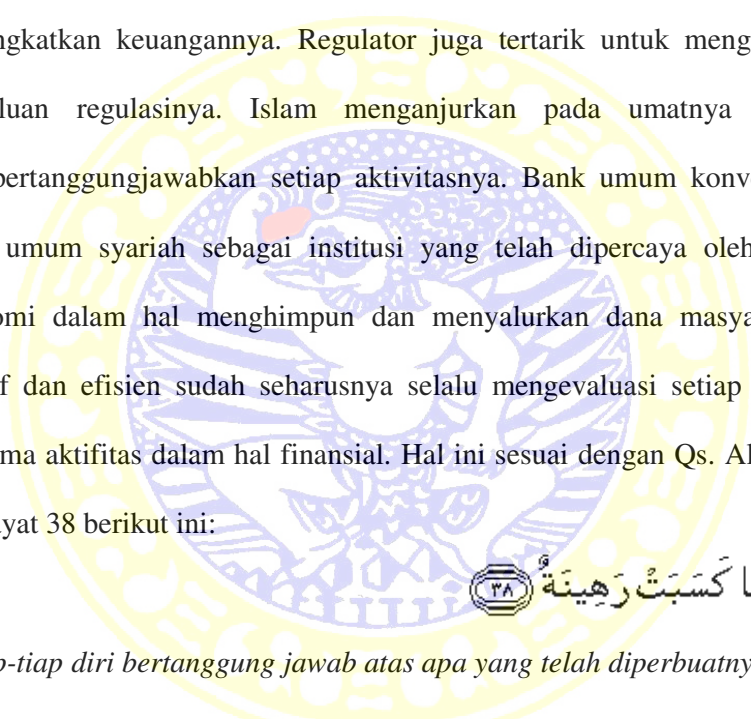
Sumber: BI, Statistik Perbankan Indonesia dan Syariah 2004-2014.

Berdasarkan tabel 1.3 dan tabel 1.4, dapat dilihat dan dibandingkan untuk rasio CAR, ROA, BOPO dan NPL ternyata bank umum konvensional sangat mendominasi bila dibandingkan dengan bank umum syariah yang cenderung lebih rendah. Bila dilihat dari rasio LDR dan FDR, bank umum syariah mempunyai nilai yang tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah sebenarnya kinerja dari kedua kelompok bank tersebut, sehingga perlu dianalisis kembali dan lebih lanjut untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan diantara kedua kelompok bank tersebut dan signifikan atau tidak perbedaan tersebut.

Sebagaimana layaknya suatu perusahaan yang setiap saat secara berkala perlu melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan tersebut, demikian pula halnya dengan bank yang selain untuk kepentingan manajemen, pemilik ataupun pemerintah (melalui Bank Indonesia) sebagai upaya untuk mengetahui kondisi usaha saat ini dan sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan

bisnisnya untuk masa yang akan datang. Analisis kinerja ini dilakukan meliputi seluruh aspek baik operasional maupun non operasional. (Rivai dkk, 2013)

Evaluasi kinerja bank penting bagi semua pihak yaitu deposan, manajer bank dan regulator. Dalam kompetitif kinerja bank, pasar keuangan memberikan sinyal untuk deposan - investor apakah akan berinvestasi atau menarik dana dari bank. Demikian pula dalam memberikan arahan kepada manajer bank apakah akan meningkatkan layanan deposito atau pinjaman layanan atau baik untuk meningkatkan keuangannya. Regulator juga tertarik untuk mengetahui untuk keperluan regulasinya. Islam menganjurkan pada umatnya agar selalu mempertanggungjawabkan setiap aktivitasnya. Bank umum konvensional dan bank umum syariah sebagai institusi yang telah dipercaya oleh masyarakat ekonomi dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien sudah seharusnya selalu mengevaluasi setiap aktivitasnya, terutama aktifitas dalam hal finansial. Hal ini sesuai dengan Qs. Al-Muddatstsir [74] ayat 38 berikut ini:



كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,”

Menurut Peraturan Bank Indonesia tahun 2004 untuk bank umum konvensional dan Peraturan Bank Indonesia tahun 2007 untuk bank umum syariah, Ada beberapa komponen rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan dalam menyerap dan ketahanan terhadap risiko, *Return of Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba, Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat efisiensi dalam mengelola biaya operasional dan pendapatan operasional, *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) untuk menilai pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit dan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, Sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengukur perbandingan jumlah pembiayaan dengan dana pihak ketiga.

Beberapa penelitian tentang analisis perbandingan kinerja bank konvensional dengan bank syariah diantaranya, Abdus Samad dan M. Kabir Hassan (1999) dan Siti Rochmah Ika dan Norhayati Abdullah (2011). Berikut ini penjelasan dari beberapa penelitian terdahulu:

Penelitian Abdus Samad dan M.Kabir Hassan (1999) menguji rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio risiko kredit dan Komitmen Ekonomi dan Komunitas pada 1 Bank Islam dan 10 Bank Konvensional di Malaysia, periode waktu 1984-1989 dibandingkan dengan 1990-1997. Menyimpulkan bahwa, Perbandingan Kinerja likuiditas antara 1984-1989 dan 1990-1997, menunjukkan bahwa bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan kelompok dari 8 bank konvensional. Perbandingan bank syariah dan kelompok bank konvensional menunjukkan bahwa Bank syariah masih kurang berisiko diukur dalam DER, DTAR, EM dan LDR. Perbedaan risiko diukur dalam utang - ekuitas secara

statistik signifikan. Bank Islam lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank konvensional dan tidak signifikan.

Selain itu, Penelitian Siti Rochmah Ika dan Norhayati Abdullah (2011) mengenai analisis perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah. Penelitian ini menguji rasio rasio likuiditas, profitabilitas, risiko dan solvabilitas dan efisiensi pada 6 Bank Konvensional dan 3 Bank Syariah Di Indonesia. Dari penelitian ini dapat disimpulkan, bank syariah ditemukan lebih likuid daripada yang konvensional. Namun, sisa dari rasio lainnya tidak menunjukkan perbedaan statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia adalah salah satu negara komunitas Muslim terbesar di dunia, kesadaran mengkonsumsi produk dan jasa kepatuhan syariah masih rendah. Bahkan setelah rilis fatwa MUI tentang larangan bunga, kinerja keuangan bank syariah di Indonesia masih menunjukkan statistik tidak ada perbedaan. Tampaknya indikator ekonomi makro, seperti suku bunga, dapat mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia.

Dengan demikian, untuk mengetahui evaluasi kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia diperlukan sebuah uji analisis dan perbandingan apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak yang diukur berdasarkan rasio keuangan dan alat uji analisis. Hasil uji analisis dan perbandingan dapat diketahui bank umum konvensional atau bank umum syariah yang dapat menjaga kinerja keuangan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia untuk bisa bertahan di industri perbankan di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank umum

konvensional dengan Bank umum syariah di Indonesia. Periode Januari 2004 – Januari 2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan Bank umum konvensional terhadap Bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan Bank umum konvensional terhadap Bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan Bank umum konvensional terhadap Bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio Biaya Operasional (BOPO)?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan Bank umum konvensional terhadap Bank umum syariah yang diukur berdasarkan Rasio *Non Performing Loan* dan *Non Performing Financing* (NPL dan NPF)?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan Bank umum konvensional terhadap Bank umum syariah yang diukur berdasarkan Rasio *Loan to Deposit Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan bank umum konvensional terhadap bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan bank umum konvensional terhadap bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan bank umum konvensional terhadap bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio Biaya Operasional (BOPO).
4. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan bank umum konvensional terhadap bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio *Non Performing Loan* dan *Non Performing Financing* (NPL dan NPF).
5. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan yang signifikan dalam penilaian kinerja keuangan bank umum konvensional terhadap bank umum syariah di Indonesia yang diukur berdasarkan Rasio *Loan to Deposit Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah Di Indonesia, maka beberapa manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat:

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bank umum konvensional dan bank umum syariah, khususnya pembahasan mengenai perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah.

2. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia:

Dari hasil penelitian ini dapat mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penetapan kebijakan dalam menjalankan tugasnya selaku otoritas tertinggi dalam bidang ekonomi moneter.

3. Bagi Akademisi:

Dari penelitian ini dapat menjadi pembanding maupun acuan bagi para akademisi dan dunia praktisi dalam rangka mengembangkan penelitian yang membahas Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Di Indonesia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian lebih lanjut.